

# DESE

## BAJU TRADISIONAL DARI NGADA



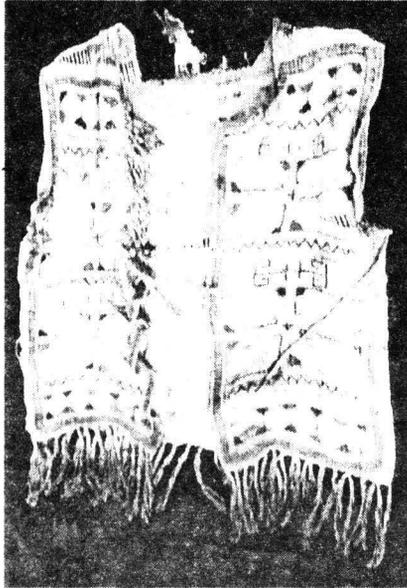
rektorat  
layaan

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS  
MUSEUM DAERAH  
NUSA TENGGARA TIMUR

301.008  
P01  
2

# DESE

## BAJU TRADISIONAL DARI NGADA



**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS  
MUSEUM DAERAH  
NUSA TENGGARA TIMUR**

## **TIM PENULIS**

**K e t u a** : Dra. Rosalia Idam  
**Anggota** : Drs. Rasyid Abdullah  
**Anggota** : Eliasar Karmaley, A.Md  
**Anggota** : Jane Tupu

**E D I T O R**

**Drs. Leonardus Nahak, MA**

## SAMBUTAN KEPALA UPTD MUSEUM DAERAH NUSA TENGGRA TIMUR

**M**useum tak pernah berhenti menghimpun setiap benda koleksi yang bernilai sejarah dalam perkembangan peradaban manusia, alam dan lingkungannya. Benda-benda tersebut tidak akan ada gunanya bila hanya dijadikan benda penghias gudang semata, tanpa dimanfaatkan

Koleksi Museum dapat diibaratkan sebagai Titian yang menghubungkan peradaban manusia masa lampau dan masa kini. Dengan mempelajari masa lampau berarti kita dapat menata dan merencanakan masa depan.

Upaya penyebarluasan informasi budaya melalui penerbitan hasil pengkajian koleksi Museum terus dilaksanakan, guna meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai budaya dan pada saatnya mereka dapat memanfaatkan museum sesuai peran dan fungsinya.

Karena itu saya menyambut baik hasil pengkajian dan penerbitan buku yang berjudul "**DESE BAJU TRADISIONAL DARI NGADA**".

Buku ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan budaya bagi masyarakat di bumi Flobamora.

Sayapun menyampaikan terima kasih yang tulus bagi *Tim Penulis* yang telah berupaya menghimpun data di lapangan hingga diterbitkannya buku ini.

**Kupang, Oktober 2003**

**K e p a l a,**

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'J' followed by a series of loops and a horizontal line, ending in a small flourish.

**Drs. JACOB LERRICK**  
**NIP 130 604 790**

# PENGANTAR

**S**alah Satu tugas penting yang dilaksanakan oleh museum adalah melakukan penelitian sehubungan dengan koleksi – koleksi yang dimilikinya. Hal ini penting dilaksanakan agar koleksi-koleksi museum tidak menjadi benda mati yang menghuni gudang koleksi museum, tetapi dapat berceritera mengenai aspek yang luas dari sebuah koleksi.

Tujuan penelitian ini adalah :

- \* Menyiapkan dokumen tertulis mengenai aspek kebudayaan tertentu
- \* Menyimpan data kebudayaan sebelum punah
- \* Merekomendasi pengadaan / pengumpulan sebagai bukti fisik.
- \* Bahan untuk penelitian lebih lanjut.

Tahun Anggaran 2003 UPTD Museum NTT melaksanakan penelitian dan penulisan mengenai Baju Berburu di Daerah Nagekeo dan Soa, kabupaten Ngada – Flores. Rompi / baju berburu yang di daerah Nage disebut DESE, di daerah Soa disebut HUWE KOBO dan di Ndora disebut DHU menjadi ciri khas dari ketiga etnis yang mendiami daratan Flores. Rompi adalah lambang maskulinitas / kejantanan kaum pria yang menunjukkan keberanian, keperkasaan, ketrampilan serta semangat pengorbanan untuk keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai ini terlihat dalam upacara di mana rompi dikenakan yakni ***upacara berburu*** dan ***upacara tinju tradisional (Etu)***.

Dewasa ini *Dhu* atau *Dese* atau *Huwe Kobo* semakin jarang terlihat. Hutan dirusak, perburuan liar terjadi di mana-mana, upacara-upacara tradisional hampir tidak lagi dilaksanakan serta pergeseran tata cara *Etu* (tinju tradisional) membuat penggunaan *Dese* (rompi) semakin berkurang.

Pada tahun 1980-an saat gencarnya promosi pariwisata, banyak wisatawan mengelilingi desa-desa dan membeli sejumlah besar *dese* milik masyarakat dan dibawa ke negara mereka. Keadaan ini semakin diperburuk oleh kenyataan bahwa saat ini kebanyakan orang tua yang tahu cara membuat rompi ini sudah meninggal. Pada saat penelitian ini dilaksanakan hanya ditemui seorang yang tahu membuat *Dese* atau *Dhu*. Kalau hal ini tidak ditangani, tidak heran kalau dalam waktu singkat tradisi pembuatan *Dese* atau *Dhu* ini akan lenyap.

Penelitian dan penerbitan buku kecil ini dimaksudkan untuk mendokumentasi dan mendorong masyarakat pemilik tradisi pembuatan *dese* agar menghidupkan kembali tradisi ini sebagai salah satu ciri khas budaya *Ngada* yang tidak dijumpai di daerah-daerah lain.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Susunan Tim</b> .....	ii
<b>Sambutan</b> .....	iii
<b>Pengantar</b> .....	vi
<b>Daftar Isi</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>BAB II NDORA DAN TEKNOLOGI PEMBUATAN</b> .....	<b>7</b>
<b>A. Sekilas Tentang Ndora</b> .....	<b>7</b>
<b>B. Bahan dan Cara Pembuatan</b> .....	<b>9</b>
<b>BAB III FUNGSI DAN KEGUNAAN DESE</b> .....	<b>15</b>
<b>1. Dese dan Tradisi Berburu</b> .....	<b>16</b>
<b>2. Dese dan Tinju Tradisional</b> .....	<b>23</b>
<b>BAB IV DESE MASA KINI</b> .....	<b>28</b>
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>32</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

**P**aul Arndt, SVD dalam bukunya " Struktur Sosial Suku Bangsa Ngada" menulis bahwa Ngada berasal dari nama seorang Ibu dari klan terkenal. Nama inipun kemudian didaulat menjadi nama kampung dan kesatuan kampung yang menjadi tempat tinggal suku/ klan Ngada. Namun sayangnya nama ini tidak diberikan kepada kaum keturunannya, walaupun mereka sadar akan kesamaan mereka dalam hal asal usul bahasa, dan kebudayaan.

Kolonial Belanda yang masuk ke daerah ini pada tahun 1907 menggunakan nama Ngada sebagai nama suatu wilayah pemerintahan yang mencakup wilayah Ngada, Nagekeo, maupun Riung.

Dalam perkembangan sistim pemerintahan dari masa ke masa, Ngada menjadi nama sebuah wilayah kabupaten yang terletak di bagian barat pulau Flores Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Kabupaten yang kaya akan gunung api ini mempunyai luas wilayah 3.037,88 km<sup>2</sup> dan terbagi atas 14 wilayah kecamatan dengan jumlah penduduknya 231.328 jiwa (Ngada dalam angka : 2001).

*Tidak ada sumber yang secara pasti menyatakan dari mana asal orang Ngada, namun apabila ditinjau secara fisik dapat disimpulkan bahwa penduduk Ngada merupakan campuran beberapa suku dengan ciri fisik yang berbeda pula. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kelompok yang berkulit*

*hitam, berambut keriting sedangkan ada pula kelompok yang berkulit kuning / sawo matang dan berambut ikal. Hal ini menunjukkan bahwa daerah ini didatangi oleh kaum pendatang dari beberapa lokasi yang berbeda dalam kurun waktu yang tertentu. Peter Belwood dalam bukunya The Prehistort of the Indo-Malaysian Archipelago menerangkan bahwa pada umumnya nenek moyang suku-suku bangsa yang mendiami pulau-pulau di paficic berasal dari daratan Asia. Mereka membawa serta kebudayaan teknologi dan keahlian yang kemudian berkembang menjadi ciri khas suku-suku yang mendiami pulau-pulau.*

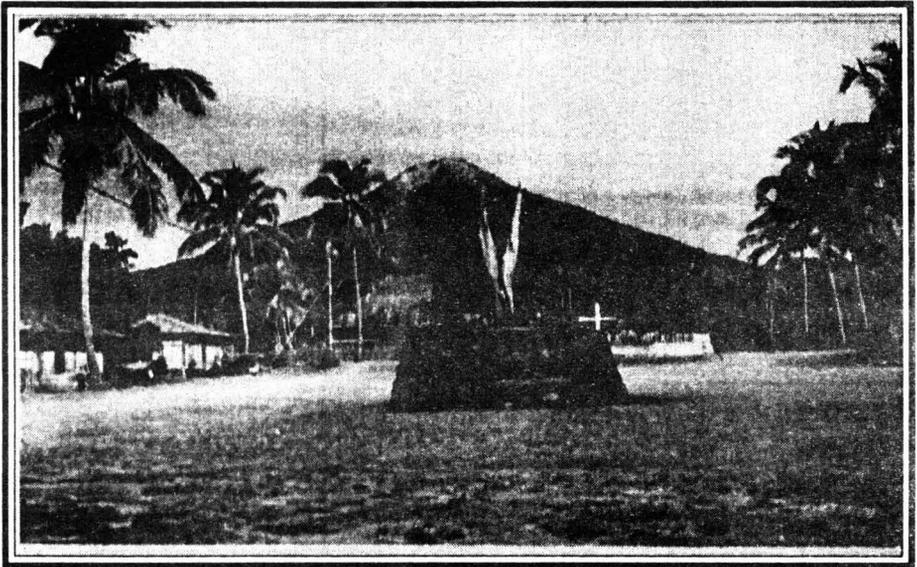
Topografi daerah ini terdiri atas gunung-gunung dan bukit terjal serta dataran rendah yang sangat potensial untuk lahan pertanian ; sehingga tidak heran apabila 89% dari jumlah penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Panorama daerah inipun sangat menakjubkan, hembusan asap gunung berapi Ebu Lobo, Ine Rie dan Ine Lika bagai pelangi yang melintasi hutan belukar dan padang sabana yang terhampar luas. Suasana ini memberikan kesejukan dan kenyamanan tersendiri bagi setiap insan yang menikmatinya.

Tumbuhan bambupun tumbuh subur di daerah ini, sehingga masyarakat setempat memanfaatkan bambu sebagai tanaman produktif yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan alat pakai, seperti bahan pembuatan rumah, peralatan-peralatan rumah tangga, dan benda-benda kerajinan.

**Potensi alam dan topografi memberi pengaruh yang besar terhadap penghuninya Keunikan budaya suatu daerah merupakan hasil usaha maksimal masyarakat untuk memanfaatkan potensi alam dalam menjawab kebutuhan**

hidup. Gunung, padang, laut dan hutan juga memberi ciri pada cara berpikir, bertindak, kepercayaan akan kekuatan alam dan bagaimana cara mereka memanfaatkan alam.



*Di kaki Gunung Ebu Lobo masyarakat mendirikan perkampungan-perkampungan Tradisional yang berorientasi ke puncak gunung, mereka pun membaca tanda – tanda alam seperti meramal datangnya musim hujan berdasarkan arah kepulan asap Ebu Lobo.*

*Dikaki gunung berapi ini tersembul mata air panas dan hamparan areal persawahan yang menambah indah pesona pariwisata alam daerah ini.*



*Pola Pemukiman penduduk berbentuk segi empat dan berorientasi ke gunung, ditengah kampung terdapat bangunan megalitik atau Peo sebagai lambang kesatuan suku.*



*Lokasi tempat pelaksanaan upacara yang berada diluar perkampungan.*



*Sekelompok pria yang memiliki tradisi berburu dan Tinju, dua tradisi yang memberikan symbol keperkasaan keberanian dan semangat pengorbanan bagi kaum pria Soa.*

**Lokasi : Pasar Soa**

Sebagai masyarakat agraris, maka kehidupan orang-orang Ngada tidak terlepas dari berbagai adat dan tradisi yang berhubungan dengan sistim mata pencaharian. Adat dan tradisi ini diwarisi turun-temurun dan dipatuhi hingga masa kini.

Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan sistim mata pencaharian tersebut, masih dipelihara dan dilaksanakan oleh para pendukungnya hingga dewasa ini.

Salah satu tradisi yang menonjol dalam sistim mata pencaharian orang Ngada yaitu **Tradisi Berburu**. Tradisi ini kemungkinan besar berawal dari zaman Batu Tua dimana pada masa itu manusia masih menggantungkan hidup sepenuhnya pada hasil alam dengan menganut pola hidup berpindah-pindah.

Dalam tradisi berburu orang Ngada, mereka menyadari betul, bahwa kegiatan ini erat kaitannya dengan keberuntungan, maka untuk mencapai hal tersebut kegiatan berburu selalu diawali dengan upacara-upacara sakral yang bertujuan memohon restu para leluhur agar memperoleh hasil buruan yang berlimpah.

Pelaksanaannya pun disepakati dalam suku sesuai kalender tradisional yang telah ditetapkan.

**Sesuatu yang unik dan menarik dari tradisi berburu ini adalah penggunaan baju tradisional yang oleh orang Nagekeo disebut *Dese*, orang Ndora menyebut *Dhu* dan orang Soa menyebutnya *Huwe Kobo*.**

Di dalam penulisan ini secara spesifik akan dibahas mengenai baju berburu dalam kaitannya dengan *bahan, teknologi pembuatan, dan fungsinya* dalam kedua tradisi tersebut di atas.

## **BAB II**

# **NDORA DAN TEKNOLOGI PEMBUATAN**

### **A. Sekilas Tentang Ndora**

Ndora adalah sebuah perkampungan atau kesatuan kampung yang terdiri dari 3 buah desa yaitu desa Bidoa, Ulu pulu, dan desa Pago Mogo, termasuk dalam wilayah pemerintahan kecamatan Nangaroro kabupaten Ngada.

Ndora dihuni oleh 5 Peo ( Peo = kesatuan suku) seperti terungkap dalam ungkapan tradisional "Epu Telu Ame Lima" artinya tiga desa lima peo.

Ke-lima Peo tersebut adalah Peo Wio, Peo To laja, Peo Zena, Peo Lea walu dan Peo ola meze.

**Asal-usul orang Ndora tidak diketahui dengan pasti, namun diceritakan bahwa perjalanan leluhur mereka dari tanah seberang melewati daerah Sumba-Aimere kemudian beristirahat di Wolowoa, setelah itu melanjutkan perjalanan melintasi Soa dan akhirnya menetap di Ndora. Disini mereka menjalani aktivitas kehidupannya beradaptasi dengan lingkungan alam dan menciptakan berbagai teknologi handal sesuai pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki dan berkembang saat itu. Merekapun menguasai teknologi pembuatan pakaian dari bahan kulit kayu dan serat tumbuhan. Salah satu yang menarik dan unik yang ditemukan dalam teknologi orang Ndora adalah pembuatan Rompi pria yang dalam bahasa setempat disebut Dhu.**

Rompi pria ini dikenal di sebagian besar wilayah kabupaten Ngada, namun tidak semua wilayah dapat membuatnya. Dalam perjalanan tim menelusuri beberapa kawasan di kabupaten Ngada seperti Soa, Bajawa, hingga ke kecamatan Natanage tidak ditemukan siapa pembuat Dese. Beberapa nara sumber dan tua-tua adat yang ditanyai tentang cara pembuatan dese umumnya memberikan satu jawaban "tidak tau", orang Ndora yang membuatnya. Ndora sebuah perkampungan dalam perut padang sabana ternyata menyimpan suatu pengetahuan dan teknologi yang tidak ditemukan di kawasan lain di kabupaten Ngada.

Rompi Pria ini oleh masyarakat pembuatnya disebut *Dhu*, tetapi nama ini tidak sama untuk semua wilayah dimana rompi diperdagangkan. Satu-satunya jenis pakaian tradisonal yang khusus dikerjakan oleh kaum pria . Rompi ini diperdagangkan kewilayah-wilayah yang membutuhkan, dengan menggunakan sistim barter . Harga satu buah Dhu biasa ditukar dengan 1 sampai 2 ekor kuda. Sistim perdagangan seperti ini masih berlangsung hingga tahun 1980-an.

Jenis rompi seperti ini selain terdapat di kabupaten Ngada juga ditemukan di daerah Kalimantan, Toraja, Vietnam, Kamboja dan Laos, yang terbuat dari serat sisal, serat gewang dan kulit kayu.

## B. Bahan dan Cara Pembuatan

### 1. Bahan

Di Ngada rompi ini terbuat dari serat tumbuhan yang dalam bahasa setempat disebut "Zama" sejenis Rami (*Bochmeria Nivea*) yang dibudidayakan di kebun-kebun masyarakat, dan dipanen pada akhir musim hujan.



*Tumbuhan Zama/Rami (Bochmeria Nivea) sebagai bahan pembuatan Dese/Dhu.*

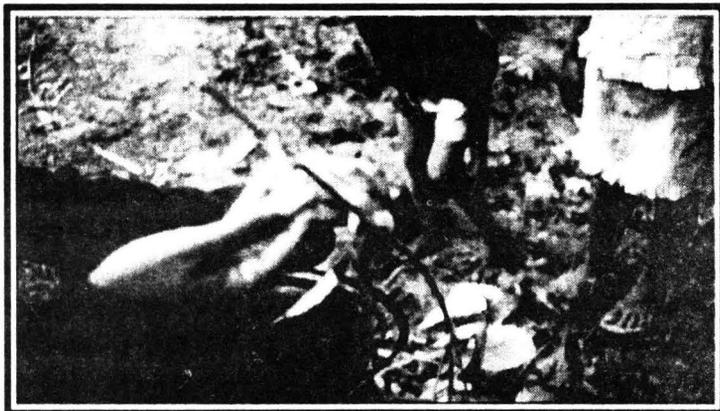
**Lokasi : Desa Masu Mali - Soa**

Diperkirakan bahwa tanaman ini bukan merupakan tanaman asli yang tumbuh di pulau Flores daerah Ngada khususnya, tetapi diperkenalkan dari daerah lain dan diduga dibawa oleh para imigran yang pada masa lampau datang ke daerah ini. Informasi dari para nara sumber mengatakan bahwa tanaman zama pada jaman dahulu dipelihara secara khusus untuk mendapatkan serat. Tumbuhan inipun tidak tumbuh secara melimpah di hutan.

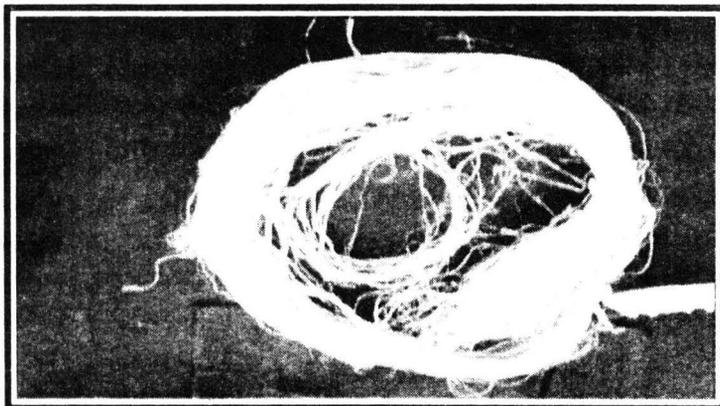
Serat zama memiliki kekuatan elastisitas yang sangat tinggi, sehingga selain digunakan bahan pembuatan rompi, pada jaman lampau dipakai sebagai tali busur alat perang yang disebut watu co (ali-ali). Daya elastisitas serat zama yang sangat kuat inilah yang membuat masyarakat tempo dulu menggunakannya sebagai bahan pembuatan rompi yang pada masa itu berfungsi sebagai baju berperang., karena memiliki kemampuan anti peluru dan pedang.

## 2. Cara pembuatan

Zama yang sudah tua dipotong kemudian bagian serat yang terdapat didalam kulit dikeluarkan dengan menggunakan pisau lalu dikeringkan.



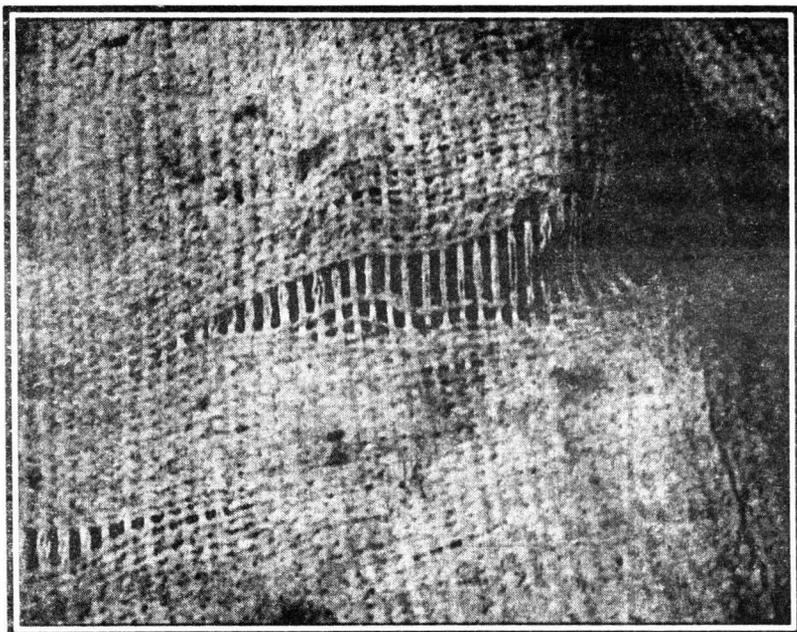
*Cara mengeluarkan serat Zama*



*Serat Zama yang sudah dikeringkan*

**Lokasi : Desa Masu Mell -**

Setelah zama ini kering, rompi mulai dibuat dengan diawali persiapan rangka sederhana yang terbuat dari belahan bambu. Mereka menganyam menggunakan dua buah jarum secara bergantian. Rompi bagian dada dan bagian belakang dianyam pada rangka yang lebih besar, sedangkan bagian sisi dianyam pada rangka yang lebih kecil.



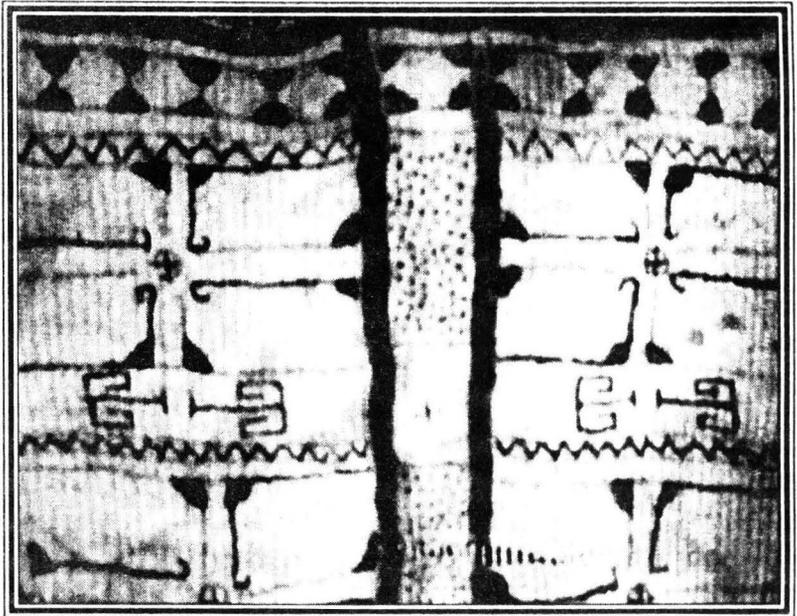
*Bentuk anyaman Dese / Dhu dan cara penyambungan bagian-bagiannya.*

Setelah selesai dianyam kedua bagian dijahit menjadi satu membentuk rompi, kemudian direndam dalam air (cuci) sambil dipukul-pukul menggunakan kayu hingga lembut, setelah itu dijemur dipanas matahari hingga warnanya menjadi pucat.

Setelah proses ini selesai, maka rompi tersebut diberi motif yang dikerjakan dengan cara dilukis menggunakan pewarna tradisional dari bahan sejenis damar hutan yang dalam bahasa setempat di sebut "Sepa".

Getah pohon sepa dicampur dengan darah kuda sebagai bahan pewarna untuk pembentukan motif. Motif rompi pada umumnya sama yaitu berbentuk garis geometris mengitari lingkaran kecil bagian tengah yang disebut *mata dese* ; sedangkan garis-garis kecil disebut *logo nipa* (punggung ular. Mata dese harus ganjil ; jumlah ini erat kaitannya dengan makna yang terkandung dibalik penggunaan dese sebagai symbol kejantanan.

Informasi yang diperoleh dari nara sumber yang ditemui di kampung Ndora mengatakan bahwa pada masa lampau proses pembentukan motif diawali dengan upacara ritual. Karena itu diyakini bahwa motif Dese/Dhu memiliki kekuatan magic yang berhubungan dengan kekebalan seseorang dalam berperang.



*Motif Dese yang terbentuk dari bahan dara kuda dan pohon sepa (sejenis damar hutan)*

Proses pembuatan satu lembar Dhu/Rompi biasanya memakan waktu  $\pm$  3 bulan. Teknologi pembuatan Dhu inipun tidak diketahui oleh semua masyarakat Ndora. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan keluarga tertentu yang berasal dari suku Naka Teko dari Peo to laja ; pewarisan pengetahuannyapun berdasarkan hubungan kekeluargaan baik keturunan Langsung ataupun melalui kawin –mawin.

## **BAB III**

### **FUNGSI DAN KEGUNAAN DESE**

Konsep pembuatan pakaian pada mulanya berawal dari kebutuhan manusia akan penutup tubuh, keindahan dan nilai kesusilaan. Dalam perkembangannya terus mengalami penyempurnaan baik dalam teknologi maupun fungsinya.

Wujud pakaian menjadi beragam sesuai maksud penggunaannya, seperti pakaian sehari-hari., pakaian upacara adat baik yang berhubungan dengan siklus kehidupan (kelahiran, perkawinan, kematian) maupun berhubungan dengan sitem mata pencaharian.

Dari segi status sosial pun ada pakaian yang digunakan oleh kelompok bangsawan, rakyat biasa, kepala suku, panglima perang, orang tua, anak-anak, dll.

Demikian halnya dengan Rompi Pria Ngada yang dalam bahasa daerah di sebut Dese (Nagekeo), Dhu (Ndora), Huwe Kobo ( Soa), sangat berhubungan erat dengan symbol maskulinitas atau kejantanan.

Pada masa lampau rompi ini dibuat sebagai pakaian prajurit di medan perang. Kekerasan di medan perang telah mengilhami masyarakat untuk menggunakan rompi ini pada kegiatan berburu maupun tinju tradisional yang disebut *Etu* atau *Sagi*. Kedua tradisi ini merupakan kebudayaan orang Ngada yang tidak dijumpai di daerah lain di wilayah NTT.

Penggunaan Dese erat kaitannya dengan simbol kejantanan seorang pria, karena itu menjadi haram apabila pakaian ini disentuh wanita yang sedang haid. Apabila tangan wanita sudah menyentuhnya berarti harus diadakan upacara pembersihan kembali.

Pada masa kini apabila orang menyebut Dese atau Huwe Kobo, maka pikiran kita Langsung tertuju pada dua tradisi yang masih berurat akar dalam diri orang Ngada yaitu **Berburu** dan **Tinju (Etu atau Sagi)**.

## 1. DESE DAN TRADISI BERBURU

Tradisi berburu adalah suatu tradisi yang sudah dikenal oleh masyarakat kabupaten Ngada sejak dahulu kala dan biasa dilaksanakan pada akhir musim panas atau menjelang musim tanam.

Konsep berburu dikalangan masyarakat tradisional disamping untuk memenuhi kebutuhan akan makanan juga bertujuan untuk memusnakan binatang-binatang perusak tanaman, seperti babi hutan, babi landak, dsb.

Di kabupaten Ngada tradisi berburu ini sangat terkenal dikalangan masyarakat yang mendiami wilayah Nagekeo, Soa dan Mangulewa.

Berburu sebagai bagian dari sistim mata pencaharian dalam pelaksanaannya selalu diwarnai dengan upacara adat yang bersifat ritual.

Inti upacara adalah memohon restu para leluhur agar diberi kekuatan bagi pemburu dalam memperoleh hasil buruan yang berlimpah.

Kejantanan seorang pemburu benar-benar teruji dimedan perburuan. Hal ini terungkap dalam prinsip pemburu-pemburu Soa "Ngaba roga le noa". Secara harafia ungkapan ini mengandung makna perjuangan dan pengorbanan dalam pengertian bahwa setiap orang yang memasuki medan/padang perburuan dibekali tekad untuk membawa pulang hasil buruan bagi keluarganya. Karena itu semak belukar, jurang dan ngarai harus ditaklukan demi memperoleh hasil yang diharapkan.

Kendatipun secara umum jadwal berburu dilaksanakan pada akhir musim panas atau awal musim tanam ; namun waktu pelaksanaannya untuk masing-masing wilayah berbeda, dan sangat tergantung pada kesepakatan adat antar warga pendukungnya. Kesepakatan in diputuskan dan diumumkan secara resmi oleh masing-masing ketua suku. Seperti halnya di daerah Soa pelaksanaan berburu dilaksanakan pada bulan September atau Oktober, sedangkan di wilayah Nagekeo pelaksanaannya berlangsung pada pertengahan Agustus atau awal September atau dimulai setiap tgl 16 dalam bulan yang ditetapkan. Lama pelaksanaannya 1 minggu ( 7 hari).

Upacara ritual sehubungan dengan tradisi berburu biasanya dilaksanakan ditempat-tempat tertentu diluar kampung. Di wilayah Soa upacara ini dilaksanakan di suatu tempat yang namanya Loka lanu (tempat berkumpulnya keluarga se-asal/se keturunan). Mereka menyiapkan moke (minuman tradisional) dan hewan korban (ayam/babi).

Ayam atau babi dibunuh, darahnya diperciki pada batu leluhur di depan loka, kemudian mokepun dituangkan dan disajikan di depan batu tersebut.

Selanjutnya pemimpin upacara membacakan doa/mantra memohon restu dari nenek moyang berburu, agar diberi kekuatan, keberanian, dan ketangkasan di medan perburuan.



*Batu Leluher di depan Loka tempat diletakkannya sesajian pada upacara berburu.*

*Lokasi : Desa Masu Meli – Soa*

Loka juga digunakan sebagai tempat pertemuan keluarga dalam merencanakan ataupun menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Disamping itu lokapun digunakan sebagai tempat diadakannya latihan ketangkasan dan kekebalan tubuh bagi anak-cucu pewaris tradisi berburu.

Kenyataan inilah yang membuat orang Soa tampil berani dan percaya diri di medan perburuan, mereka tidak saja memiliki keuletan untuk menaklukan jurang dan bukit terjal tetapi merekapun memiliki ketangkasan bermain parang dengan sesama manakala ingin memiliki hasil perburuan.

Kemampuan seperti ini yang membuat orang Soa disegani oleh suku-suku lain di wilayah kabupaten Ngada.

Di wilayah Nagekeo upacara ritual berburu dilakukan diluar kampung dengan peserta upacara adalah kepala suku dan semua orang yang terlibat dalam kegiatan berburu, sedangkan wanita tidak diikutsertakan dalam upacara ini.

Sehari sebelum pelaksanaan upacara diadakan suatu kegiatan yang disebut Bago yaitu kegiatan berupa pengumpulan bahan/kebutuhan seperti ayam, beras dan moke untuk dimakan bersama-sama pada upacara adat tersebut.

Di kecamatan Nangaroro (wilayah kesatuan adat Nage) pelaksanaan upacara dilakukan dalam 3 tahap yaitu tahap persiapan, dimana diadakan pengumpulan bahan-bahan makanan baik yang berasal dari kebun maupun dari lumbung, serta menyiapkan alat-alat berburu yang disebut *Dhedhe Tuba* (mengasah tombak).

Kegiatan berburu dilaksanakan selama 7 hari. Pada hari pertama diadakan ***Tungi Su*** yaitu membakar hutan dilokasi perburuan yang didahului oleh upacara meletakan persembahan bagi para leluhur pada sebuah batu yang disebut *Watu Li*. Ditempat ini mereka berusaha menangkap bengkarong yang keluar dari lubang batu sebagai lambang

binatang buruan. Kegiatan berburu hari kedua diawali dengan upacara *Bu Loa* yaitu membakar timbunan kotoran yang berada dibawah pohon beringin sambil menangkap daun-daun yang jatuh dan disimpan didalam wadah yang telah disiapkan. Mereka percaya semakin banyak daun yang ditangkap pertanda hasil buruannyaupun akan berlimpah. Mereka juga membakar batang-batang bambu bulu, bersamaan dengan bunyi letusan bambu yang terbakar para pemburu itupun berteriak *Lea .....lea.....lea.....* (seruan yang mendesak binatang buruan keluar dari persembunyian). Upacara ini dipimpin oleh Ana Nitu (utusan dari suku-suku peserta). Pada saat orang-orang mulai berburu, Ana Nitu duduk bersila pada tempat yang telah ditentukan dengan maksud agar binatang-binatang yang diburu tidak dapat berlari kencang.

Pada hari terakhir (hari ke-7) setelah kegiatan berburu diadakan upacara Nasu Ulu . Pada upacara ini semua kepala binatang hasil buruan dibakar pada Loka dan dimakan bersama-sama. Setelah itu semua sisa-sisa kayu bakar dibuang sebagai tanda berakhirnya kegiatan berburu dalam tahun berjalan.

Berburu merupakan pekerjaan yang penuh resiko, karenanya tidak terlepas dari adanya kepercayaan yang mengharamkan hal-hal tertentu selama kegiatan berlangsung agar menghindari hal-hal yang tidak diinginkan ; seperti di daerah Nagekeo wilayah Boawae wanita diperbolehkan masuk dalam daerah perburuan tetapi tidak diperkenankan masuk dalam arena upacara. Di Soa wanita memiliki hak yang sama dengan pria, wanita boleh mengikuti kegiatan berburu, mengendarai kuda, menerjang semak belukar dan bukit terjal

sambil menyandang tombak untuk menaklukkan binatang buruan; namun untuk wanita hamil sangat dianjurkan untuk tidak memasuki arena perburuan serta dilarang keras menggunakan arena perburuan sebagai ajang bermadu cinta.

Di Kotakeo (wilayah kesatuan etnis Nagekeo), selama pekan berburu semua orang dilarang berada didalam rumah pada siang hari, tidak boleh mengambil bahan makanan dikebun atau lumbung kecuali pada hari ke-4, ke-5 dan ke-6 tetapi hanya untuk beberapa jam. Dilarang menyebut binatang-binatang tertentu seperti kerbau/Bhada disebut Pala Meze, kuda/Ja disebut Webu, kambing/Usa disebut Ulu Pogu, dll. Kayu api yang dikumpulkan selama musim berburu tidak boleh dibawa ke kampung sebelum kegiatan berburu berakhir.



*Perlengkapan berburu terdiri dari tombak, tempuling, parang dan Baju Dese/Huwe Kobo sebagai lambang kejantanan & keberanian  
Foto : Dokumen Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. Ngada*

Setiap orang yang terlibat dalam kegiatan berburu biasanya dilengkapi dengan peralatan-peralatan seperti tombak, tempuling dan parang, disertai pula dengan anjing-anjing yang terlatih untuk membantu memburu binatang-binatang buruan.

Satu hal yang menarik dalam kegiatan berburu adalah penggunaan rompi tradisional yang dikenal dengan nama Dese (Boawae), Dhu (ndora) dan Huwe Kobo (Soa).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa penggunaan rompi ini erat kaitannya dengan symbol kejantanan ; karena itu rompi/dese tidak dipakai oleh semua orang yang terlibat dalam kegiatan berburu. Rompi ini hanya khusus dipakai oleh pemburu-pemburu tangguh dan terampil serta diyakini membawa keberuntungan dalam pesta perburuan tersebut.

Di Boawae wilayah kesatuan adat Nagekeo Dese dipakai oleh seorang pemburu pemula yang mempunyai tekad yang tinggi untuk menikam binatang buruan. Konsekwensi dari penggunaan dese adalah apabila si pemakai tidak berhasil mendapatkan binatang buruan berarti dia harus menggantikannya dengan kepala kerbau ( 1 ekor kerbau).

Bagi orang Boawae berburu merupakan kegiatan awal musim tanam maka darah binatang yang tertumpah di padang perburuan merupakan lambang hasil panen yang akan diperoleh. Mereka percaya semakin banyak binatang yang diperoleh maka semakin banyak pula hasil panen yang diperoleh dalam tahun tersebut.

## **2. DESE DAN TINJU TRADISIONAL**

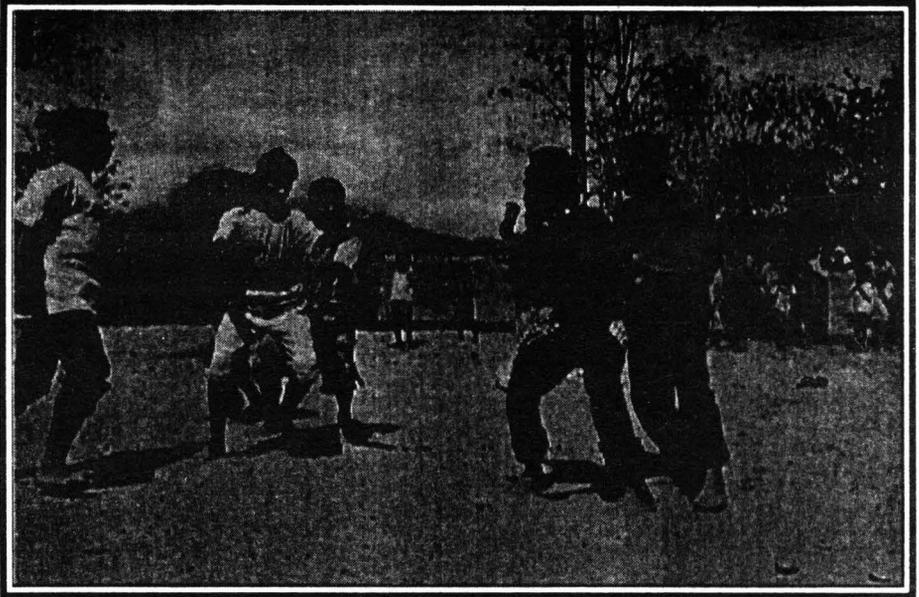
Tinju tradisional atau lebih dikenal dengan nama Etu (wilayah Nagekeo dan Sagi (Soa) merupakan suatu jenis olahraga keras yang tidak ditemukan di daerah lain di belahan bumi flobamora. Suatu tradisi yang bersifat ritual ini merupakan perpaduan unsure tari, nyanyian dan pukul-memukul (tinju), yang menyatu dalam suatu rangkaian

upacara memohon kesuburan bagi lahan pertanian, manusia, dan hewan ternak.

Sebagaimana halnya dengan berburu, maka Tinju/Etu atau Sagi dalam pelaksanaannya diwarnai dengan upacara-upacara ritual yang berpusat pada Loka (tempat pelaksanaan upacara).

Ditempat ini kepala suku memimpin upacara yang intinya mengucapkan syukur kepada Tuhan melalui arwah leluhur atas hasil panen yang diperoleh dan memohon berkat dan perlindungan Tuhan untuk tahun-tahun mendatang.

Secara umum pelaksanaan tinju di Ngada berlangsung dalam bulan Mei-Juli, namun waktu pelaksanaannya untuk masing-masing suku berbeda, sesuai kalender adat yang diperhitungkan berdasarkan peredaran bulan.



*Sejak usia dini kaum pria Ngada sudah diperkenalkan dengan Permainan Etu/Sagi sebagai upaya pewarisan tradisi.  
Foto : Kampung Raja – Kec. Natanage*

Di Boawae maupun Soa Tinju dilaksanakan di halaman kampung (kisanata) dimana terdapat Peo (bangunan megalitik sebagai lambang persatuan dan kesatuan suku) yang berhadapan langsung dengan rumah adat *Sao Waja*.

Posisi kampung berbentuk ulu-eko (kepala-ekor kampung). Konsep ulu-eko dalam perkampungan orang Ngada erat kaitannya dengan kosmologi tradisional yang berorientasi kegunung ; Ulu (kepala ) kepuncaknya, Eko (ekor) ke kaki gunung

Tinju biasa dilaksanakan selama + 5 hari diawali dengan upacara di Loka, kemudian selama 3 malam berturut-turut diadakan **tandak/dero** (kesenian rakyat berupa tari dan lagu). Dalam acara ini tua –muda , pria –wanita bernyanyi sambil bergoyang semalam suntuk hingga matahari terbit, menyambut hari ke-4 yang merupakan hari yang dinanti-nantikan kaum pria Ngada. Pada kesempatan ini ketangkasan dan keberanian mereka teruji. Tanpa rasa takut, kedua petinju saling beradu jotos menggunakan Tai Kolo (alat pukul).

Jenis permainan ini merupakan permainan rakyat yang bersifat hiburan ; Namun pertempuran antara kedua petinju mengandung nilai sakral karena darah yang tertumpah adalah pengorbanan.

Etu/Sagi merupakan tradisi yang sudah menyatu dalam kehidupan orang Ngada. Sejak usia kanak-kanak mereka sudah diperkenalkan dengan permainan ini.

Dalam pelaksanaan tinju partai anak-anak bermain di pagi hari setelah itu baru dilanjutkan dengan partai dewasa. Secara emosional kehadiran anak-anak di arena tinju dapat membakar semangat dan membangkitkan emosi kaum remaja dan dewasa yang akan bertinju. Namun dipandang dari segi tradisi yang diwarisi turun-temurun, maka kehadiran anak-anak di arena tinju merupakan upaya pewarisan tradisi dimana sejak usia dini mereka sudah diperkenalkan dengan permainan warisan leluhurnya. Dengan demikian maka Etu/Sagi tidak akan punah ditangan generasi penerus.

Sebagaimana halnya dengan penggunaan Dese atau Huwe Kobo dalam kegiatan berburu, maka dalam kegiatan Tinju atau dikenal dengan Etu (Nagekeo), Sagi (Soa) Dese juga merupakan lambang kejantanan dan keperkasaan seorang pemain Etu atau Sagi.



*Penggunaan Rompi/Dese dalam bertinju sebagai symbol Maskulinitas Pria.  
Foto : Dokumentasi Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. gada*

Manaka sang petinju mengenakan Dese dia akan merasakan darah keberaniannya mengalir deras membakar emosi kejantanannya. Kedua petinju akan bertarung habis-habisan dengan sasaran yang dicari adalah wajah. Apabila wajah seorang petinju sudah berdarah, maka pertandingan itupun diakhiri dan diganti dengan partai berikutnya.

## **BAB IV**

### **DESE MASA KINI**

Ibarat air mengalir tak pernah berhenti demikianlah Tradisi Berburu dan Etu (Tinjau tradisional) dikalangan orang Ngada seolah-olah tidak pernah terputus dari generasi ke generasi.

Kedua tradisi ini tetap terpelihara dan dilaksanakan setiap tahun sesuai kalender tradisional yang ditetapkan oleh masing-masing suku. Ibarat pepatah mengatakan tak lekang diterpa mentari dan tak lapuk diterjang badai, kendatipun arus globalisasi telah menyentuh setiap aspek kehidupan dan menerobos hingga ke pelosok-pelosok tanah air namun Berburu dan Etu/Sagi tetap kokoh di hati para pewarisnya.

Sebagaimana diketahui, bahwa dese atau rompi pria sebagai lambang maskulinitas, pada masa lampau dipakai oleh kaum pria di medan perburuan dan dipakai oleh petinju dalam permainan Etu/Sagi. Tidak semua orang dapat menggunakan rompi ini ; penggunaan rompi mengindikasikan bahwa si pemakai adalah sang jagoan.



*Dewasa ini Desa semakin jarang ditemukan  
Di arena Etu/Sagi.*

Penggunaan dese dalam kedua tradisi ini seolah-olah turut menambah keberanian atau kejantanan seorang pria. Namun dewasa ini keberadaan dese sebagai baju kebanggaan orang Ngada sudah semakin tergeser oleh perkembangan jaman.

Roy W.H. Milton dalam bukunya *Gift of the Cotton Maidem* : mengatakan bahwa Dese atau Dhu merupakan satu-satunya jenis pakaian yang dikerjakan kaum pria. Dalam penelitiannya yang dilaksanakan pada tahun 1991 masih ditemukan 3 orang tua yang tahu membuat rompi ini.

Kenyataan di atas diperkuat dengan hasil pengamatan tim dilapangan dan informasi yang diperoleh dari beberapa nara sumber yang mengatakan bahwa Dese atau Dhu sudah semakin langka dan bahkan nyaris hilang. Rompi kebanggaan ini telah diambang kepunahan.

Di Boawae masih ditemukan 6 lembar Dese (keadaan Juli 2003) sedangkan di Ndora sebagai tempat pembuatannya nyaris tidak ditemukan lagi.

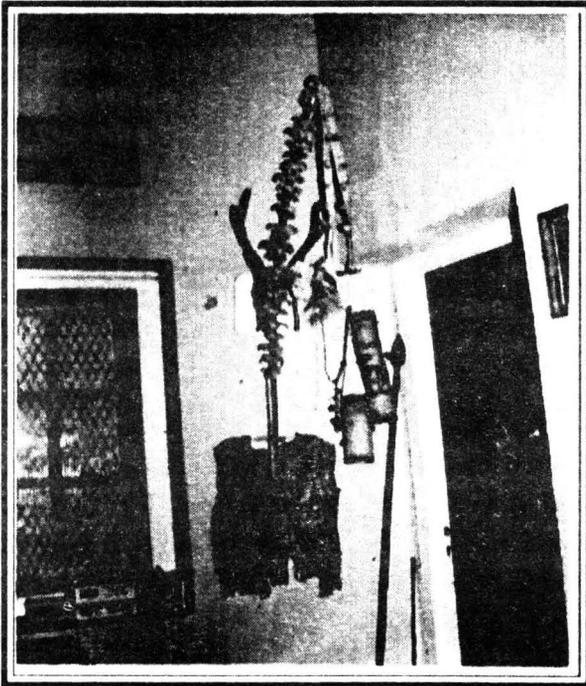
Beberapa orang nara sumber yang diwawancarai dilapangan mengatakan bahwa ditahun 1980-an saat gencarnya promosi pariwisata para wisatawan masuk kedesa –desa dan kampung-kampung tradisional dan membeli Dese dalam jumlah yang besar untuk dibawa ke negara asalnya. Keadaan ini lebih diperburuk dengan meninggalnya sejumlah orang tua yang tau cara membuat rompi ini. Disamping itu bahwa pengetahuan dan teknologi cara pembuatan Dese/rompi pria dalam kenyataannya tidak diregenasikan. Generasi terkini enggan mempelajarinya karena dianggap penggunaan rompi sudah tidak sesuai dengan perkembangan atau tuntutan jaman.

Pada saat penelitian ini dilaksanakan masih dijumpai seorang pembuat Dese atau Dhu yang sudah berumur 90 tahun di desa Pago Mogo-Ndora. Pengetahuan tentang cara membuat Dese/ Dhu dikuasai oleh anaknya namun dia bukanlah seorang pembuat Dese. Dia memiliki pengetahuan ini karena pada masa lampau disaat orang tuanya mengerjakan Dhu dia sering melihat dan membantu menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan.

Teknologi pembuatan Dese/Dhu, merupakan suatu pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat kabupaten Ngada

khususnya Ndora dan satu-satunya jenis pakaian tradisional yang dikerjakan oleh kaum pria. Teknologi dan pengetahuan ini tidak dijumpai di daerah lain di bumi Flobamora. Karena itu Dese/Dhu/Huwe Kobo dapat dikatakan sebagai ciri khas dan kebanggaan orang Ngada.

Melihat kenyataan yang terjadi dewasa ini, Dese/rompi pria sudah jarang ditemukan lagi, ini merupakan indikasi sirnanya suatu kebanggaan budaya yang dimiliki orang Ngada.



*Salah satu Dese yang masih tersisa, kini terpampang menjadi hiasan salah satu sudut rumah di Boawae.*

## **KEPUSTAKAAN**

1. Paul Arnand, SVD, Struktur Sosial Suku Bangsa Ngada, Sekolah Tinggi Filsafat, Teologi Katolik, Ledalero, 1984.
2. Roy W. Hamilton, Gift of The Cotton Maiden, Textiles of Flores and the Solor Island, Fowler Museum of Culture History, University of California, Los Angeles.
3. Inang hidup dan Bhaktiku, Tp-OKK Prop. NTT 1989
4. Wiyoso Yudoseputro, Pengantar Wawasan Seni Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
5. Ngada dalam Angka, BPS kabupaten Ngada, 2002
6. Tinju Tradisional Kabupaten Ngada, Brosur, Setwilda Tk. II Ngada – Bajawa.
7. Laporan Hasil Survey Koleksi Kabupaten Ngada, Departemen P & K, Proyek Pengembangan Permuseuman NTT, 1986/1987.
8. Peter, Bellwood, The Pre - History of the Indo - Malaysian Archipelago, Sydney, Academic Press, 1985

Perpustakaan  
Jenderal I

391  
F